

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya memiliki peranan penting dalam kehidupan, karena pendidikan merupakan suatu wadah yang digunakan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten dibidangnya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pernyataan di atas dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik agar terciptanya suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya.

Mengingat pentingnya pendidikan dalam kehidupan, Al-Qur'an pada dasarnya adalah kitab suci yang berisi petunjuk bagi manusia yang menekankan pentingnya pendidikan itu sendiri, sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Mujadalah: 11)

Menurut Tafsir al-Misbah karangan Quraish Shihab (2002: 77), ayat di atas merupakan tuntunan akhlak yang menyangkut perbuatan dalam majelis untuk menjalin harmonisasi dalam satu majelis. Sehingga setiap orang berhak untuk mengikuti majelis Ilmu, sekalipun mereka terlihat berbeda dari kita, baik itu keyakinan, ras, budaya dan lainnya. Oleh karena itu ketika mencari ilmu dibutuhkan hati nurani yang lapang dan damai yang tidak hanya duduk di dekat Rasulullah SAW, tetapi juga pesan Rasulullah SAW yang akan didengar dan diamalkan akan menjadi saksi mendapatkan syafaat Rasulullah SAW.

Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, dan membina peserta didik yang secara sadar dan sengaja dilaksanakan untuk mengembangkan kepribadian utamanya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pada dasarnya pendidikan agama yang diajarkan di sekolah saat ini berperan penting dalam pengembangan kepribadian, sikap, etika dan perilaku siswa, dalam rangka menjadikan generasi yang bermoral dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam adalah proses pembentukan pribadi muslim dengan mengikuti petunjuk-petunjuk ajaran Islam. Ajaran Islam mencakup sikap dan perilaku individu masyarakat dan untuk kepentingan kehidupan individu dan masyarakat.

Tujuan pendidikan dapat dicapai melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar bagi siswa dan guru, yang bermuara pada pencapaian proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, proses belajar harus dilakukan secara sadar, sengaja, dan terorganisir dengan baik jika ingin mencapai hasil belajar yang optimal.

Adapun hasil belajar merupakan salah satu dari indikator yang menunjukkan keberhasilan dari proses pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengalami pengalaman belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa yang dapat diamati dan diukur dari segi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut tidak lepas dari peran guru sebagai pendidik yang membimbing siswa untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, seorang pendidik yang profesional harus mampu memanfaatkan fasilitas yang ada demi kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran. Selain itu, seorang pendidik harus dapat menggunakan berbagai jenis model pembelajaran agar proses pembelajaran tidak kaku dan siswa dapat menyerap pelajaran dengan baik.

Salah satunya adalah pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery-Inquiry Learning*. Model *discovery-inquiry learning* merupakan gabungan dari model pembelajaran *discovery* dan model pembelajaran *inquiry*. Pada *discovery* masalah yang dihadapkan kepada peserta didik merupakan masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada *inquiry* masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga peserta didik harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian.

Penggunaan model pembelajaran *discovery-inquiry learning* bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan, dan mengkondisikan peserta didik untuk membudayakan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill/HOTs*), berpikir ilmiah secara kreatif dan kritis, dengan sintaks model pembelajaran *discovery inquiry* (Kemendikbud, 2021: 18).

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery-inquiry learning* dapat membuat siswa lebih aktif, karena siswa diminta untuk mencari solusi dari permasalahan yang diberikan oleh guru, baik dikerjakan dengan berkelompok atau diskusi (Hartana, dkk, 2014: 4). Dengan model pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu mengemukakan pendapatnya dan kemudian menarik kesimpulan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada Agustus 2021 diperoleh data awal bahwasanya guru masih menerapkan metode yang konvensional seperti ceramah dengan baik, tetapi belum bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditandai dengan siswa yang tidak semangat dan

tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran, siswa tidak terbiasa mengatasi permasalahan yang timbul karena materi sepenuhnya diberikan oleh guru tanpa melibatkan siswa, siswa cenderung pasif dan pembelajaran berjalan monoton.

Adapun hasil wawancara dengan guru PAI di SMP Negeri 8 Kota Cirebon bahwasanya model pembelajaran telah dilakukan secara variatif akan tetapi hasil belajar belum maksimal, hal ini diketahui dengan hasil belajar yang belum sepenuhnya mencapai KKM. Dengan demikian, diasumsikan dengan diperlukannya model pembelajaran *discovery-inquiry learning* dapat meningkatkan hasil belajar menjadi maksimal. Hal ini dilihat teori menurut Gulo bahwa:

Pendekatan pengajaran *discovery-inquiry* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri (Suprihatiningrum, 2016: 162).

Pembelajaran *discovery-inquiry* juga bertujuan untuk mengembangkan tingkat berpikir dan keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan merujuk pada model pembelajaran *discovery-inquiry learning* yang diharapkan dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar di sekolah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya untuk sekolah yang dijadikan objek penelitian yaitu di SMP Negeri 8 Kota Cirebon.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran masih berpusat kepada guru atau *teacher center*
- b. Guru kurang melibatkan siswa untuk lebih aktif dalam belajar

- c. Proses masih dilakukan secara konvensional sehingga proses pembelajaran terkesan monoton dan membosankan
- d. Hasil belajar siswa belum maksimal dapat dilihat dari siswa yang masih mendapatkan nilai dibawah KKM.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penulis membatasi masalah penelitian ini pada penerapan model pembelajaran *discovery-inquiry learning* untuk meningkatkan hasil belajar pada Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 8 Kota Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana hasil belajar sebelum menerapkan model pembelajaran *discovery-inquiry learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di SMP Negeri 8 Kota Cirebon?
- b. Bagaimana hasil belajar setelah menerapkan model pembelajaran *discovery-inquiry learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di SMP Negeri 8 Kota Cirebon?
- c. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery-inquiry learning* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di SMP Negeri 8 Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui hasil belajar sebelum menerapkan model pembelajaran *discovery-inquiry learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di SMP Negeri 8 kota Cirebon
- b. Untuk mengetahui hasil belajar setelah menerapkan model pembelajaran *discovery-inquiry learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di SMP Negeri 8 Kota Cirebon
- c. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery-inquiry learning* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di SMP Negeri 8 Kota Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan dan juga bisa menjadi referensi bagi kalangan akademik maupun non akademik terhadap penggunaan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan model *discovery-inquiry learning* terhadap hasil belajar siswa yang menjadi bahan penelitian, serta sebuah syarat untuk langkah awal penyusunan skripsi.

b. Bagi guru

Dapat menjadi salah satu bentuk acuan referensi untuk membantu guru dalam upaya menentukan metode, strategi, dan model pengajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa

c. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan semangat belajar, melatih siswa untuk lebih kreatif dan mandiri dalam memecahkan masalah pembelajaran, serta kritis dan sistematis dalam upaya pemecahan masalah.

d. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan evaluasi terhadap pengaruh serta keberhasilan penerapan model pembelajaran *discovery-inquiry learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 8 Kota Cirebon.

E. Kerangka Pemikiran

Model pembelajaran yang menyenangkan akan membuat peserta didik menjadi semangat dalam belajar. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan memberikan pengaruh yang besar bagi ketercapaian proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran (Adi, 2000: 45). Penggunaan model pembelajaran harus sesuai dengan materi pelajaran supaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik belajar. Menurut Fathurrohman (2017: 30) dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan metode dan teknik pembelajaran tertentu.

Model *discovery-inquiry learning* merupakan gabungan dari model pembelajaran *discovery* dan model pembelajaran *inquiry*. Model pembelajaran *discovery inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari satu masalah yang dikemukakan titik proses berpikir di sini biasanya melakukan tanya jawab antara guru dan siswa.

Pembelajaran *discovery* harus meliputi pengalaman-pengalaman belajar untuk menjamin siswa dapat mengembangkan proses penemuan. *Inquiry* merupakan perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. Menurut Sanjaya (2007: 194) metode pembelajaran *Inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery-inquiry learning* merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada proses pemecahan masalah, sehingga siswa harus melakukan eksplorasi berbagai informasi untuk mencari dan menemukan jawaban dengan pengalamannya sendiri

secara mandiri dan percaya diri agar dapat menentukan konsep mentalnya sendiri dengan mengikuti petunjuk guru berupa pertanyaan yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Hasil belajar menurut Gagne & Briggs merupakan kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*) (Suprihatiningrum, 2016: 37). Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 102) hasil belajar merupakan realisasi potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik. Sedangkan hasil belajar menurut Asep Jihad (2009: 14) adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai tujuan pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah melalui proses belajar atau setelah melalui interaksi dengan lingkungannya untuk memperoleh pengetahuan yang mengarah pada perilaku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Adapun teori hasil belajar yang paling sering dijadikan rujukan dalam merumuskan tujuan pembelajaran adalah taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom ini dicetuskan tahun 1956 (versi lama), kemudian para muridnya seperti Anderson merevisinya pada tahun 2001 (versi baru). Tiga Ranah sebagai hasil belajarnya yang dikemukakan Bloom adalah ranah kognitif afektif dan psikomotor baik versi lama maupun versi baru.

Seperti yang dikatakan oleh Suprijono (2013: 7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi manusia saja, yaitu yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku individu menuju kearah yang lebih baik dalam segala aspek kehidupan, seperti keterampilan, sikap, pemikiran ataupun yang lainnya itu semua adalah hal

yang didapatkan ketika seseorang telah melakukan suatu kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar dapat dilihat dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini membatasi pada hasil belajar kognitif di mana hasil belajar tersebut berkaitan dengan kemampuan berpikir siswa.

Aspek kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah, seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sintesis, analisis, dan pengetahuan evaluatif. Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi, yakni evaluasi. Kawasan kognitif ini terdiri atas enam tingkatan yang secara hierarkis berurut dari yang paling rendah sampai ke paling tinggi.

Anderson & Krathwohl (Suprihatiningrum, 2016: 39–40) membedakan aspek kognitif dalam dua dimensi, yaitu *the knowledge dimension* (dimensi pengetahuan) dan *the cognitive process dimension* (dimensi proses kognitif).

a. *The Knowledge Dimension* (dimensi pengetahuan)

1) *Factual knowledge* (pengetahuan fakta)

a) *Knowledge of terminology* (pengetahuan tentang istilah)

b) *Knowledge of specific details and elements* (pengetahuan tentang unsur-unsur khusus dan detail).

2) *Conceptual knowledge* (pengetahuan tentang konsep)

a) *Knowledge of classifications and categories* (pengetahuan tentang penggolongan dan kategori)

b) *Knowledge of principles and generalizations* (pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi)

c) *Knowledge of theories, model, and structures* (pengetahuan tentang teori, model, dan struktur).

- 3) *Procedural knowledge* (pengetahuan tentang prosedur)
 - a) *Knowledge of subject-specific skills and algorithms* (pengetahuan tentang subjek keterampilan khusus dan algoritma).
 - b) *Knowledge of subject-specific techniques and methods* (pengetahuan tentang subjek teknik dan metode khusus).
 - c) *Knowledge of criteria for determining when to use appropriate procedures* (pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan penggunaan prosedur yang sesuai).
 - 4) *Metacognitive knowledge* (pengetahuan metakognitif)
 - a) *Strategic knowledge* (pengetahuan tentang strategi)
 - b) *Knowledge about cognitive tasks, including appropriate contextual and conditional knowledge* (pengetahuan tentang tugas kognitif, termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional yang sesuai)
 - c) *Self-knowledge* (pengetahuan pribadi)
- b. *The Cognitive Process Dimension* (Dimensi Proses Kognitif)
- 1) *Remember* (mengingat)
 - a) *Recognizing* (pengenalan)
 - b) *Recalling* (pengingatan).
 - 2) *Understand* (memahami)
 - a) *Interpreting* (penafsiran)
 - b) *Exemplifying* (pemberian contoh)
 - c) *Classifying* (penggolongan)
 - d) *Summarizing* (peringkasan)
 - e) *Inferring* (penyimpulan)
 - f) *Comparing* (membandingkan)
 - g) *Explaining* (menjelaskan)
 - 3) *Apply* (menerapkan)
 - a) *Executing* (pelaksanaan)
 - b) *Implementing* (menerapkan)
 - 4) *Analyze* (menganalisis)
 - a) *Differentiating* (perbedaan)

- b) *Organizing* (pengaturan)
- c) *Attributing* (penentuan)
- 5) *Evaluate* (mengevaluasi)
 - a) *Checking* (pemeriksaan)
 - b) *Critiquing* (mengkritisi)
- 6) *Create* (menciptakan)
 - a) *Generating* (membangkitkan)
 - b) *Planning* (merencanakan)
 - c) *Producing* (memproduksi).

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. Hasil belajar pada sarannya dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dibedakan menjadi empat macam, yaitu pengetahuan tentang fakta-fakta, pengetahuan tentang prosedur, pengetahuan konsep, dan keterampilan untuk berinteraksi.

Dengan kerangka pemikiran yang sudah dijelaskan diatas, memunculkan jika penerapan model pembelajaran *discovery-inquiry learning* diterapkan dengan baik, maka hasil belajar siswa akan maksimal sehingga model pembelajaran *discovery-inquiry learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.



F. Penelitian Relevan

Sebagai bahan perbandingan, penulis telah mengadakan observasi terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya skripsi tersebut adalah

1. Tesis yang ditulis oleh Ni Putu Ayu Manik Kumala pada tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery-Inquiry E-learning Terhadap Hasil belajar IPA dan Self-efficacy Siswa Kelas VIII SMP*”. Tesis tersebut bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh

model pembelajaran *Discovery inquiry E-learning* terhadap hasil belajar dan *Self-efficacy* siswa. Adapun proses yang dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian eksperimen semu dengan rancangan *non equivalent pretest-posttest control group design*. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA dan *Self-efficacy* siswa yang menggunakan model pembelajaran *Discovery inquiry E-learning* dan model pembelajaran *Direct E-learning*.

2. Skripsi yang ditulis oleh Tias Pratiwi Murti pada tahun 2016 yang berjudul "*Penggunaan Model Pembelajaran Inquiri Discovery Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Ekonomi SMA Pada Sub Konsep Jurnal Umum*". Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa ekonomi pada sub konsep jurnal umum dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry discovery learning*. Adapun proses yang dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen, dengan desain penelitian *randomized control group pretest posttest design*. Dengan hasil penelitian diperoleh hasil kelas kontrol dengan rata-rata pre test (Y) sebesar 45,6 dan rata-rata post test (Y) sebesar 75,86. Dan hasil dari kelas eksperimen dengan rata-rata pre test 49.57 dan rata-rata post test sebesar 81. Dan diperoleh hasil uji t yaitu tidak berpasangan dari pretest kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu signifikan karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $(2,067) > (3,437)$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan dan yang tidak menggunakan model pembelajaran *inquiry discovery learning*. Dari hasil penelitian merekomendasikan pembelajaran dengan model *Pembelajaran inquiry discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Skripsi yang ditulis oleh Nurfiana pada tahun 2017 yang berjudul "*Penerapan Strategi Pembelajaran Discovey-Inquiri Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTs Guppi Taipale'leng Kec. Pallangga Kab. Gowa*". Skripsi ini bertujuan

untuk mendeskripsikan penerapan strategi *discovery-Inquiri* pada pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik di MTs. Guppi Taipale'leng Kec. Pallangga Kab. Gowa. Adapun proses yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Dengan hasil penelitian proses pelaksanaan penerapan strategi pembelajaran *discovery-inquiri* pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik di MTs. Guppi Taipale'leng Kec. Pallangga Kab. Gowa sudah berjalan baik sesuai yang diharapkan oleh sekolah. Hal ini dikarenakan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pada proses pembelajaran *discovery-inquiri* yang matang yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan tidak membosankan.

Terdapat persamaan dan perbedaan dengan yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu. Persamaannya yaitu sama-sama membahas penerapan Model Pembelajaran *Discovey-Inquiry Learning*. dalam proses pembelajaran. Adapun perbedaannya terletak pada variabel Y yaitu peneliti membahas hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sedangkan penelitian terdahulu membahas hasil belajar siswa mata pelajaran ekonomi, IPA dan *self-efficacy* siswa serta membentuk kecerdasan emosional peserta didik.